

STRUKTUR DAN FUNGSI MANTERA PASCA MELAHIRKAN SASTRA LISAN MELAYU PINTAU KECAMATAN PULAU MAYA KARIMATA

Rusifa Aini, Christanto Syam, Martono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak

e-mail: rusifa.aini@ yahoo.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan mantra pasca melahirkan sastra lisan Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung. Melalui teknik komunikasi langsung peneliti melakukan pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung dengan informan. Komunikasi langsung melalui wawancara. Wawancara digunakan dalam rangka mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung dengan informan. Berdasarkan hasil analisis, 1) rima yang paling dominan berdasarkan bunyi rima aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang dominan rima datar. Dari kedelapan mantra yang paling dominan dan terdapat berbagai jenis rima adalah mantra *sempor sireh* dan mantra mandi nafas. 2) fungsi sosial menunjukkan sikap tolong menolong antara sesama. fungsi religious menggambarkan suatu unsur kepercayaan akan adanya Tuhan dan makhluk gaib. 3) Lingkungan penceritaan meliputi: penutur, dituturkan, asal mula, dan syarat-syarat mantra pasca melahirkan.

Kata kunci: Mantra pasca melahirkan, struktur dan fungsi

Abstract : The purpose of this study is to describe the rhyme , function , and environment penceritaan spells postpartum Malay oral literature Pintau Karimata Maya Island District of the District of North Kayong . The method used in this research is descriptive qualitative study design and approach used in this study is a structural approach . Data collection techniques used in this study is the direct communication techniques . Through direct communication engineering researchers collecting data by communicating directly with the informant . Direct communication through interviews . Interviews are used in order to collect data by asking questions directly to the informant . Based on the analysis , 1) the most dominant rhyme by rhyme sound of alliteration . While the rhyme based on the location of words in a row that the dominant flat rhyme . Of the eight most dominant spell and there are different types of rhymes are spells and incantations *sempor Sireh* postpartum bath . 2) showed the social function of helping attitude among others . religious functions describe an element of trust in God and supernatural beings . 3) Environmental storytelling include : speakers , spoken , origin , and the terms of postpartum spells.

Keywords : Spells postpartum , structure and function

Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Setiap suku memiliki sastra daerah masing-masing yang menjadi kekayaan budaya suku yang bersangkutan. Itulah sebabnya, Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Sastra daerah yang merupakan milik bersama dari suatu etnik tertentu dan menyebar di suatu daerah tertentu keberadaannya menunjukkan bahwa sastra daerah itu adalah sastra komunal atau sastra yang bukan individual.

Sastra daerah khususnya Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan secara turun temurun yang diakui sebagai milik bersama. Sastra lisan bagian dari kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang, ia mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya sebagai alat penghibur dan sebagai alat komunikasi. Sastra lisan juga turut memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia. satu di antaranya adalah sastra lisan masyarakat Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara yang dimaksud adalah puisi rakyat (mantera). Mantera merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib, diucapkan pada waktu tertentu dan tidak sembarangan orang yang boleh mengucapkannya. Hanya dukun yang boleh mengucapkannya.

Mantera pasca melahirkan hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun melahirkan yang sudah berpengalaman dan dipercayai oleh masyarakat setempat dapat mengobati sakit yang diderita si ibu setelah melahirkan, seperti badan terasa pegal-pegal, kepala pusing, kurang darah, urat peranakan turun, *meroyan* (badan terasa panas dan dingin), mata kabur, kanang, dan untuk si bayi dapat dijadikan sebagai penangkal sakit seperti rewel, sawan, dan mudah terkejut. Mantera ini adalah mantera yang dituturkan pada saat pasca melahirkan. Adapun mantera yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan yakni. 1. Mantera memotong tali pusat adalah mantera yang dibacakan sebelum tali pusat akan dipotong, yakni dengan menggunakan benang putih. Pembacaan mantera ini dilakukan untuk memisahkan tali pusat dengan si bayi. 2. Mantera *membasuh tembunik* adalah mantera yang dibacakan pada saat mencuci atau membersihkan darah dan kotoran yang terdapat pada *tembunik* tersebut. *Tembunik* dibersihkan di air yang mengalir seperti sungai. 3. Mantera *sembor sireh* adalah mantera yang dibacakan pada saat *tembunik* akan dimasukan ke dalam tempayan. Adapun bahan-bahannya yaitu *sireh*, kapur, pinang. Semua perlengkapan tersebut dikunyah lalu disemburkan ke bayi dan *tembunik*. Tujuannya agar *tembunik* yang dibuang tidak *menyakat* (mengganggu) si bayi. 4. Mantera membuang *tembunik* adalah mantera yang dibacakan saat *tembunik* akan dibuang. Ada dua tempat untuk membuang *tembunik*, yaitu dengan cara dikuburkan dalam tanah dan dibuang ke sungai atau laut. Untuk masyarakat Dusun Pintau khususnya, *tembunik* dibuang kesungai karena sudah menjadi adat istiadat keturunan. Adapun perlengkapannya yang digunakan, yakni: a) tempayan kecil sebagai tempat *tembunik*, b) kain putih yang diibaratkan sebagai layar, c) paku diibaratkan sebagai tiang layar dan pengkeras dari mantera tersebut, d) nasi sekepal sebagai bekal *tembunik*, e) telur sebagai lauk-pauk, dan f) asam dan garam sebagai pengawet *tembuniik*. Tujuan dibacanya mantera ini agar si bayi tidak sakit seperti, sawan, rewel, dan mudah

terkejut. *Tembunik* diibaratkan kakak si bayi. Oleh karena itu, mantera ini dibacakan agar si bayi tidak diganggu *tembunik*. 5. Mantera minum kunyit adalah mantera yang dibacakan si dukun ke air kunyit yang akan diminum si ibu. Adapun bahan-bahannya terdiri dari kunyit, asam, dan garam. Manfaat minum kunyit agar urat perut menjadi kecil, badan tidak lemah, menambah darah dan menghilangkan infeksi. 6. Mantera urut tiga hari adalah mantera yang dibacakan ke minyak kelapa yang akan diurutkan ke si ibu setelah tiga hari selesai melahirkan. Manfaatnya untuk menaikkan urat peranakan, badan menjadi segar, tidak pegal-pegal, membuang darah putih, dan membuang darah kotor. 7. Mantera naik ayun adalah mantera yang dibacakan ke kain yang akan digunakan untuk ayunan bayi. Bayi tidak boleh diayun jika belum dibacakan mantera tersebut. Adapun perlengkapan yang akan dipakai adalah a) batu asahan sebagai pengkeras bayi, b) ayam sebagai pengkeras dari mantera yang dibacakan, c) kucing maksudnya, agar penyakit bayi pindah ke kucing, d) sapu lidi (sesapu) untuk mengusir mahluk halus, dan e) kain kuning sebagai tempat untuk mengayun bayi. Perlengkapan tersebut di rabun terlebih dahulu dan diayun satu persatu. Tujuannya agar bayi saat diayun tidak diganggu oleh mahluk halus. 8. Mantera Mandi Nipas adalah mantera yang dibacakan di air mandi si ibu setelah 44 hari melahirkan. Mantera ini dibacakan untuk membersihkan darah yang keluar dari rahim perempuan setelah melahirkan atau dengan kata lain mandi hadas besar. Adapun perlengkapannya adalah *langer* yang sudah dititik lalu diberi air sedikit dan dimasukkan dalam ember.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik untuk memilih objek penelitian berupa sastra lisan (mantera pasca melahirkan) yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara, yaitu sebagai berikut. 1. Mantera pasca melahirkan merupakan sesuatu yang di sakralkan karena tidak dalam pelaksanaannya memerlukan sesajian. 2. Peneliti ingin mengetahui bahasa mantera khususnya pada kata-kata yang terdapat dalam mantera tersebut. 3. Sastra lisan tersebut sampai saat ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat pemiliknya dan masih tetap dipertahankan, meskipun pada kenyataannya dunia pengobatan sudah semakin canggih tetapi mantera pasca melahirkan yang merupakan bagian dari pengobatan tradisional masih dapat hidup berdampingan dengan pengobatan modern. Hal ini dikarenakan masih kuatnya kepercayaan masyarakat Melayu Pintau terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan mereka masih mempercayai dan meyakini bahwa mantera pasca melahirkan mempunyai kekuatan magis yang dapat menyembuhkan sakit dan sebagai penangkal sakit.

Secara sederhana dapat penulis jelaskan bahwa fokus penelitian ini adalah unsur dari mantera pasca melahirkan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Pintau yang berkaitan dengan struktur (rima). Selain itu, hal lain yang diteliti adalah fungsi mantera dan lingkungan penceritaan. Dalam sebuah mantera terdapat rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan yang menunjang muncul kekuatan gaib dari mantera yang dibacakan. Rima merupakan perulangan suku kata, kata, kalimat atau persamaan bunyi yang menimbulkan keindahan bunyi yang tidak disadari oleh masyarakat penggunanya. Masyarakat Melayu Dusun Pintau hanya percaya pada efek yang ditimbulkan oleh mantera yang dibacakan

oleh dukun, bukan dari keindahan bunyinya. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan keindahan bunyi (rima) mantera pasca melahirkan. Unsur mantera yang ke dua mendeskripsikan fungsinya dalam mantera pasca melahirkan. Hampir seluruh penggunaan mantera dalam kegiatan pasca melahirkan tidak mengetahui arti bahasa mantera yang diucapkan oleh dukun kampung. Dalam hal ini fungsi yang dimaksud adalah fungsi kata-kata yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan. Selain rima dan fungsi, unsur lain yang membangun dalam sebuah mantera adalah lingkungan penceritaan/ penyampaian mantera karena tanpa adanya penceritaan/ orang yang bercerita maka kita tidak akan pernah tahu bagaimana asal mulanya terjadi mantera yang akan kita teliti di dalam kehidupan masyarakat penuturnya

Berdasarkan pengetahuan peneliti bahwa penelitian terhadap mantera pernah dilakukan oleh Erwis (2006) meneliti masalah “*Upacara Dan Mantera Pengobatan Masyarakat Bugis Desa Pulau Kumbang Kabupaten Ketapang*” Metode yang digunakan oleh Erwis adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan struktural semiotik dan sosiologis. Hasil yang disampaikan oleh Erwis adalah: (1) rima dilihat berdasarkan bunyi, yaitu rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, aliterasi, asonansi, dan desonansi, (2) rima berdasarkan tempatnya, yaitu rima awal, rima tengah, dan rima datar. Sedangkan untuk rima akhir dan rima tegak tidak ditemukan dalam mantera tersebut, (3) rima dilihat berdasarkan hubungan pertaliannya, yaitu keseluruhan mantera pengobatan tersebut berirama merdeka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Subana dan Sudrajat (2005: 89), menyatakan bahwa penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena ingin mendeskripsikan atau menggambarkan, hasil analisis tentang Mantera *Pasca Melahirkan* Sastra Lisan Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang akan diteliti berdasarkan masalah yang diangkat yaitu: bagaimanakah rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan Mantera Pasca Melahirkan Sastra Lisan Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara.

Syam (2011 b: 12) menyatakan sumber data penelitian adalah asal dari mana diperolehnya data yang akan diolah sebagai bahan kajian dalam serangkaian proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu Sakdah (56 tahun), sebagai informan/ penutur mantera *pasca melahirkan*.

Data merupakan keterangan atau bahan faktual yang dijadikan sebagai dasar berpikir oleh peneliti dalam upaya untuk memperoleh temuan dan rumusan simpulan penelitian yang objektif (Syam, 2011 b: 12). Data dalam penelitian ini adalah mantera pasca melahirkan yang didapat dari informan dan dianalisis berdasarkan masalah yang akan diteliti yakni rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik komunikasi langsung. Melalui teknik komunikasi langsung peneliti melakukan pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung dengan informan. Komunikasi langsung biasanya dilakukan oleh peneliti melalui wawancara. Wawancara dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung dengan informan. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dari informan seputar penelitian. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu. Merekam mantera pasca melahirkan, Mentranskripsikan rekaman mantera pasca melahirkan yang masih berbentuk lisan ke dalam bentuk tulisan, Menerjemahkan mantera pasca melahirkan dalam bahasa Melayu Pintau sebagai bahasa sumber yang akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, Mengidentifikasi data, dan Mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan mantera pasca melahirkan sastra lisan Melayu Pintau, serta implementasi hasil penelitian dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas X semester 1. Hasil penelitian pada struktur dan fungsi mantera (sastra lisan Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara). 1) Rima yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan masyarakat Melayu Pintau meliputi: (a) rima berdasarkan bunyi: rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima desonansi. (b) rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris: rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, rima bersilang, dan rima rangkai. Berdasarkan hasil analisis, rima yang paling dominan berdasarkan bunyi adalah rima aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang paling dominan adalah rima datar. Dari kedelapan mantera yang paling dominan dan terdapat berbagai jenis rima adalah mantera *sempor sireh* dan mantera mandi nifas. 2) Mantera pasca melahirkan Melayu Pintau memiliki 2 fungsi meliputi: fungsi sosial dan fungsi religius. Fungsi sosial menunjukkan sikap tolong menolong antara sesama. Fungsi religius menunjukkan atau menggambarkan suatu unsur kepercayaan akan adanya Tuhan dan makhluk gaib (jin, setan). 3) Lingkungan penceritaan mantera pasca melahirkan meliputi: penutur mantera pasca melahirkan, dituturkan mantera pasca melahirkan, asal mula mantera pasca melahirkan, dan syarat-syarat mantera pasca melahirkan.

Pembahasan

1. Rima Menurut Bunyi atau Suaranya

a. Rima Sempurna

Rima sempurna adalah rima yang terletak pada seluruh suku kata akhir.

Contoh: sayur-mayur muram-suram malam-kelam

- 1) Rima sempurna pada mantera MSS, yaitu.

Mantera asli:

Awan-awan burung di awan

Kerakap hinggap di batu

Bismillah kunawar sawan

Sawan urik

Sawan tembunik

Sawan bayi

Ndak sawan urik

Ndak sawan tembunik

Ndak sawan bayi

Terjemahan:

Awan-awan burung di awan

Kerakap hinggap di batu

Bismillah kunawar sawan

Sawan urik

Sawan tembunik

Sawan bayi

Tidak sawan urik

Tidak sawan tembunik

Tidak sawan bayi

Berikut ini rima sempurna yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MSS adalah terdapat pada baris ke-1, yaitu kata “awan”. Kemudian, baris ke-3, pada kata “sawan” yang pada suku kata akhir masing-masing kata tersebut terdapat akhiran “wan”.

b. Rima Tak Sempurna

Rima tak sempurna ialah persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir.

Contoh: mendesak-bergerak

melingkar-ular

- 1) Rima tak sempurna pada mantera MMK, yaitu.

Mantera asli:

Induk kunyit induk mentemu

Ditanam di tanah lembah

Ancor kulit tulang betemu

Aku minum kunyit ganti darah tumpah

Terjemahan:

Induk kunyit induk mentemu

Ditanam di tanah lembah

Hancur kulit tulang bertemu

Aku minum kunyit ganti darah tumpah

Berikut ini rima tak sempurna yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan pada bagian MMK adalah pada baris ke-1, yaitu kata “mentemu”. Kemudian, pada baris ke-2, yakni kata “lembah”. Selanjutnya, pada baris ke-3, yaitu kata “bertemu”. Berikutnya pada baris ke-4, yakni pada kata “tumpah”. Pada kata “mentemu” dan kata “betemu” menunjukkan adanya rima tak sempurna karena bunyi “mu” merupakan persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir yang terdapat pada mantera tersebut. Selain itu, rima tak sempurna juga terdapat pada kata “lembah” dan kata “tumpah” karena bunyi “ah” merupakan persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir yang terdapat pada mantera tersebut.

c. Rima Mutlak

Rima mutlak ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata.

Contoh: maju-maju

pilu-pilu

ngilu-ngilu

- 1) Rima mutlak pada mantera MMTI, yaitu.

Mantera asli:

Mandi ndakku mandi

Mandi di atas papan

Mati ndakku mati

Dayang mati ndak bekapan

Mandi ndakku mandi

Terjemahan:

Mandi tidakku mandi

Mandi di atas papan

Mati tidakku mati

Dayang mati tidak bekapan

Mandi tidakku mandi

Mandi di atas batu

Mati ndakku mati

Dayang mati ndak bertentu

Mandi di atas batu

Mati tidakku mati

Dayang mati tidak bertentu

Berikut ini rima mutlak yang terdapat dalam mantera MMTI adalah terdapat pada bait pertama baris ke-1 dan ke-2, yaitu pada kata “*mandi*” dan mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua pada baris ke-1 dan ke-2. Kemudian, rima mutlak juga terdapat pada bait pertama baris ke-1 dan ke-3, yakni pada kata “*ndakku*” yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua pada baris ke-1 dan ke-3. Selanjutnya, rima mutlak juga terdapat pada bait pertama dalam baris ke-3 dan ke-4, yaitu pada kata “*mati*” dan mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua dalam baris ke-3 dan ke-4. Berikutnya rima mutlak juga terdapat pada bait pertama dalam baris ke-4, yaitu pada kata “*dayang*” yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua dalam baris ke-4. Pembacaan mantera ini bertujuan untuk membersihkan *tembunik* dari kotoran baik itu darah maupun yang lainnya.

d. Rima Terbuka

Rima terbuka ialah apabila yang berima itu suku akhir suku terbuka dengan vokal yang sama.

Contoh: buka-buka

batu-palu

- 1) Rima terbuka pada mantera MMTI, yaitu.

Mantera asli:

Mandi ndakku mandi

Mandi di atas papan

Mati ndakku mati

Dayang mati ndak bekapan

Mandi ndakku mandi

Mandi di atas batu

Mati ndakku mati

Dayang mati ndak bertentu

Terjemahan:

Mandi tidakku mandi

Mandi di atas papan

Mati tidakku mati

Dayang mati tidak bekapan

Mandi tidakku mandi

Mandi di atas batu

Mati tidakku mati

Dayang mati tidak bertentu

Berikut ini rima terbuka yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI adalah terdapat pada bait pertama baris ke-1 dan ke-2, yaitu kata “*mandi*” yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua baris ke-1 dan ke-2. Kemudian, pada bait pertama baris ke-3 dan ke-4, yakni kata “*mati*” dan mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua dalam baris ke-3 dan ke-4. Selanjutnya, rima terbuka juga terdapat pada bait pertama baris ke-1 dan ke-3, yaitu kata “*ndakku*” yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua dalam baris ke-1 dan ke-3. Berikutnya rima terbuka juga terdapat pada bait kedua dalam baris ke-2, yakni Kata “*batu*”. Selain itu, rima terbuka terdapat pula pada bait kedua dalam baris ke-4, yaitu kata “*bertentu*”.

e. Rima Tertutup

Rima tertutup ialah apabila yang berima itu suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama.

Contoh: hilang-malang susut-takut

- 1) Rima tertutup tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

- 2) Rima tertutup pada mantera MMTP, yaitu.

Mantera asli:

Aku tau asal kau menjadi setetes air mani

Selemba darah

Kutibal tembunik

Buka rabin tali pusat

Terjemahan:

Aku tau asal kau menjadi setetes air mani

Selemba darah

Kutibal tembunik

Buka rabin tali pusat

Berikut ini rima tertutup yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTP adalah pada baris ke-1, yaitu pada kata “*asal*”. Kemudian, pada baris ke-3 terdapat rima tertutup, yakni kata “*kutibal*”. Pada bagian akhir kedua kata tersebut terdapat huruf “*l*” yang tergolong ke dalam konsonan.

f. Rima Aliterasi

Rima aliterasi ialah apabila rima konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan.

Contoh: *bukan beta bijak berperi*

- 1) Rima aliterasi pada mantera MMTP, yaitu.

Mantera asli:

Aku tau asal kau menjadi setetes air mani

Selemba darah

Kutibal tembunik

Buka rabin tali pusat

Terjemahan:

Aku tau asal kau menjadi setetes air mani

Selemba darah

Kutibal tembunik

Buka rabin tali pusat

Berikut ini rima aliterasi yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTP adalah terdapat pada baris ke-1, yaitu pada kata “*tau*”. Kemudian, pada baris ke-3, yakni kata “*tembunik*”. Selanjutnya, pada baris ke-4, yaitu kata “*tali*”. Berikutnya kata “*kau*”, terdapat pada baris ke-1 dan kata “*kutibal*”, pada baris ke-3. Selain itu, rima aliterasi juga terdapat pada kata “*menjadi*” dan kata “*mani*”, yang terletak pada baris yang sama, yakni pada baris ke-1. Rima aliterasi terdapat pula pada baris ke-1, yaitu kata “*setetes*” dan kata “*selemba*” yang terletak pada baris ke-2.

g. Rima Asonansi

Rima asonansi bila yang berima ialah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata.

Contoh: *ketekunan –kegemukan*

- 1) Rima asonansi pada mantera MMTI, yaitu.

Mantera asli:

Mandi ndakku mandi

Mandi di atas papan

Terjemahan:

Mandi tidakku mandi

Mandi di atas papan

*Mati ndakku mati
Dayang mati ndak bekapan
Mandi ndakku mandi
Mandi di atas batu
Mati ndakku mati
Dayang mati ndak bertentu*

Mati tidakku mati
Dayang mati tidak bekapan
Mandi tidakku mandi
Mandi di atas batu
Mati tidakku mati
Dayang mati tidak bertentu

Berikut ini rima asonansi yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI adalah terdapat pada kata “*mandi*” pada bait pertama baris ke-1 dan baris ke-2 yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua baris ke-1 dan ke-2. Kemudian, kata “*mati*” terdapat pada bait pertama baris ke-3 dan baris ke-4 yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua baris ke-3 dan ke-4.

Berdasarkan data yang ada di atas, dalam mantera pasca melahirkan bagian MMN menunjukkan adanya rima asonansi karena memperlihatkan adanya vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata pada mantera tersebut. Pengulangan bunyi vokal *u-i* yang menjadi rangka pada kata “*cuci*” “*bumi*”. Kemudian, bunyi vokal *a-u* yang menjadi rangka pada kata “*jamban*”, “*badan*”, “*jambanku*”, dan kata “*badanku*”.

h. Rima Desonansi

Rima desonansi ialah pertentangan bunyi vokal pada suatu kata.

Contoh: kisah-kasih huru-hara compang-camping

- 1) Rima desonansi pada mantera MMK, yaitu.

Mantera asli:

Induk kunyit induk mentemu

Ditanam di tanah lembah

Ancor kulit tulang betemu

Aku minum kunyit ganti darah tumpah

Terjemahan:

Induk kunyit induk mentemu

Ditanam di tanah lembah

Hancur kulit tulang bertemu

Aku minum kunyit ganti darah
tumpah

Berikut ini rima desonansi yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMK adalah terdapat pada kata “*induk*” dan kata “*kunyit*” terletak pada baris yang sama, yaitu baris ke-1. Kemudian, kata “*tanah*” dan kata “*lembah*” yang sama-sama terdapat pada baris ke-2. Selanjutnya kata “*kulit*” dan kata “*tulang*” terletak pada baris yang sama, yakni baris ke-3. Berikutnya kata “*aku*” dan kata “*minum*” terletak pada baris yang sama, yaitu baris ke-4. Selain itu, kata “*kunyit*” dan kata “*ganti*” yang terdapat pada baris ke-4. Rima desonansi juga terdapat pada kata “*darah*” dan kata “*tumpah*” yang terletak pada baris ke-4.

2. Rima Berdasarkan Letak Kata-kata dalam Baris

a. Rima Awal

Rima awal ialah persamaan kata pada awal kalimat.

Contoh: Karena apa binasa badan
 Kalau tidak karena paku
 Karena apa binasa badan
 Kalau tidak karena aku

- 1) Rima awal pada mantera MMTII, yaitu.

Mantera asli:

Mandi ndakku mandi

Terjemahan:

Mandi tidakku mandi

Mandi di atas papan
Mati ndakku mati
 Dayang mati ndak bekapan
Mandi ndakku mandi
Mandi di atas batu
Mati ndakku mati
 Dayang mati ndak bertentu

Mandi di atas papan
 Mati tidakku mati
 Dayang mati tidak bekapan
 Mandi tidakku mandi
 Mandi di atas batu
 Mati tidakku mati
 Dayang mati tidak bertentu

Berikut ini rima awal yang terdapat pada mantera pasca melahirkan bagian MMTI terdapat pada bait pertama baris ke-1 dan ke-2 yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua dalam baris ke-1 dan ke-2, yakni pada kata "mandi". Kemudian, kata "mati" yang terdapat pada bait pertama baris ke-3 yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua baris ke-3. Pada kata "mandi" dan kata "mati" pengulangan huruf "m" yang disebut dengan rima awal.

b. Rima Tengah

Rima tengah ialah perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih.

Contoh: anak ikan *dipanggang* saja
 hendak *dipindang* tiada berkunyt
 anak orang *dipandang* saja
 hendak *dipinang* tiada berduit

- 1) Rima tengah pada mantera MMTI, yaitu.

Mantera asli:
Mandi ndakku mandi
Mandi di atas papan
Mati ndakku mati
 Dayang mati ndak bekapan
Mandi ndakku mandi
Mandi di atas batu
Mati ndakku mati
 Dayang mati ndak bertentu

Terjemahan:
 Mandi tidakku mandi
 Mandi di atas papan
 Mati tidakku mati
 Dayang mati tidak bekapan
 Mandi tidakku mandi
 Mandi di atas batu
 Mati tidakku mati
 Dayang mati tidak bertentu

Berikut ini rima tengah yang terdapat pada mantera pasca melahirkan bagian MMTI terdapat pada bait pertama baris ke-1 dan ke-3 yang mendapat pengulangan bunyi pada bait kedua dalam baris ke-1 dan ke-2, yakni kata "ndakku". Kata "ndakku" terletak di tengah-tengah baris dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada mantera pasca melahirkan bagian MMTI terdapat rima tengah

c. Rima Akhir

Rima akhir ialah perulangan bunyi pada kata-kata yang terletak di akhir kata dua buah kalimat atau lebih.

- 1) Rima akhir pada mantera MMTI, yaitu.

Mantera asli:
Mandi ndakku mandi
Mandi di atas papan
Mati ndakku mati
Dayang mati ndak bekapan

Terjemahan:
 Mandi tidakku mandi
 Mandi di atas papan
 Mati tidakku mati
 Dayang mati tidak bekapan

Berikut ini rima akhir yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI terdapat pada bait kedua dan baris ke-1, yaitu pada kata "*mandi*" dan kata "*mati*" terdapat pada baris ke-3 yang sama-sama diakhiri dengan huruf *i*. Kemudian, pada baris ke-2, yakni kata "*papan*" dan kata "*bekapan*" yang terdapat pada baris ke-4 dan kedua buah kata tersebut diakhiri dengan huruf "*n*". Penggunaan kata "*mandi*" dan kata "*mati*" yang diakhiri dengan huruf "*i*" dan penggunaan kata "*papan*" dan kata "*bekapan*" yang diakhiri dengan huruf "*n*" menandakan bahwa pada mantera pasca melahirkan bagian MMTI terdapat rima akhir.

d. Rima Tegak

Rima tegak ialah persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan.

- 1) Rima tegak ditemukan dalam mantera MMTI, yaitu.

Mantera asli:	Terjemahan:
<i>Mandi ndakku mandi</i>	Mandi tidakku mandi
<i>Mandi di atas papan</i>	Mandi di atas papan
<i>Mati ndakku mati</i>	Mati tidakku mati
<i>Dayang mati ndak bekapan</i>	Dayang mati tidak bekapan
<i>Mandi ndakku mandi</i>	Mandi tidakku mandi
<i>Mandi di atas batu</i>	Mandi di atas batu
<i>Mati ndakku mati</i>	Mati tidakku mati
<i>Dayang mati ndak bertentu</i>	Dayang mati tidak bertentu

Berikut ini rima tegak yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI adalah pada bait pertama baris ke-1, yakni terdapat kata "*papan*". Kemudian, pada bait pertama baris ke-4 terdapat kata "*bekapan*" dan kedua kata tersebut diakhiri dengan huruf "*n*". Selanjutnya, pada bait kedua baris ke-2 terdapat kata "*batu*". Berikutnya rima tegak juga terdapat pada baris ke-4, yaitu kata "*bertentu*". Kata "*batu*" dan kata "*bertentu*" diakhiri dengan huruf "*u*".

e. Rima Datar

Rima datar ialah persamaan bunyi kata yang diletakan secara datar atau berderet.

Contoh: halilintar bergetar bergelegar menyambar-nyambar

- 1) Rima datar ditemukan dalam mantera MSS, yaitu.

Mantera asli:	Terjemahan:
<i>Awan-awan burung di awan</i>	Awan-awan burung di awan
<i>Kerakap hinggap di batu</i>	Kerakap hinggap di batu
<i>Bismillah kunawar sawan</i>	Bismillah kunawar sawan
<i>Sawan urik</i>	Sawan urik
<i>Sawan tembunik</i>	Sawan tembunik
<i>Sawan bayi</i>	Sawan bayi
<i>Ndak sawan urik</i>	Tidak sawan urik
<i>Ndak sawan tembunik</i>	Tidak sawan tembunik
<i>Ndak sawan bayi</i>	Tidak sawan bayi

Berikut ini rima datar yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MSS adalah pada kata "*kerakap*" dan kata "*hinggap*" terletak pada baris yang sama, yakni dalam baris ke-2. Kemudian, kata "*ndak*" dan kata "*urik*", terdapat

dalam baris ke-7. Selanjutnya, kata “*ndak*” dan kata “*tembunik*” yang sama-sama terletak pada baris ke-8.

f. Rima Sejajar

Rima sejajar adalah kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun.

Contoh: dapat *sama* laba
 cicir *sama* rugi
 berat *sama* dipikul
 ringan *sama* dijinjing

- 1) Rima sejajar ditemukan dalam mantera MSS, yaitu.

Mantera asli:

Awan-awan burong di awan

Kerakap hinggap di batu

Bismillah kunawar sawan

Sawan urik

Sawan tembunik

Sawan bayi

Ndak sawan urik

Ndak sawan tembunik

Ndak sawan bayi

Terjemahan:

Awan-awan burung di awan

Kerakap hinggap di batu

Bismillah kunawar sawan

Sawan *urik*

Sawan *tembunik*

Sawan bayi

Tidak sawan *urik*

Tidak sawan *tembunik*

Tidak sawan bayi

Berikut ini rima sejajar yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MSS adalah pada baris ke-4 sampai baris ke-9 pada kata “*sawan*”. Kemudian rima sejajar juga terdapat pada baris ke-7 sampai baris ke-9, yakni kata “*ndak*”.

g. Rima Bereluk

Rima berpeluk ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya.

Contoh: hati memuja Tuhan Yang Kuasa (a)
 gerak laku jauhkan hati (b)
 maafkan aku Ya Gusti Duli (b)
 dalam usaha selalu alpa (a)

- 1) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTP. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 2) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 3) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MSS. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 4) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTII. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 5) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMK. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 6) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MUTH. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 7) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MNA. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 8) Rima berpeluk tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMN. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

h. Rima Bersilang

Rima silang ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakan secara silang.

Contoh: anak rusa dirumpun salak (a)
 patah tanduknya ditimpa getah (b)
 riuh kerbau tergelak-gelak (a)
 melihat beruk berkaca mata (b)

1) Rima bersilang ditemukan dalam mantera MMTI, yaitu.

Mantera asli:	Terjemahan:
<i>Mandi ndakku mandi</i>	Mandi tidakku mandi
<i>Mandi di atas papan</i>	Mandi di atas papan
<i>Mati ndakku mati</i>	Mati tidakku mati
<i>Dayang mati ndak bekapan</i>	Dayang mati tidak bekapan
<i>Mandi ndakku mandi</i>	Mandi tidakku mandi
<i>Mandi di atas batu</i>	Mandi di atas batu
<i>Mati ndakku mati</i>	Mati tidakku mati
<i>Dayang mati ndak bertentu</i>	Dayang mati tidak bertentu

Berikut ini rima bersilang dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI adalah pada bait pertama dalam baris ke-1 dan ke-3, yaitu pada kata “*mandi*” dan kata “*mati*”. Kemudian, baris ke-2 dan ke-4, yakni kata “*papan*” dan kata “*bekapan*”. Selanjutnya, pada bait kedua juga terdapat rima bersilang yakni pada baris ke-1 dan ke-3 terdapat kata “*mandi*” dan kata “*mati*”. Selain itu, rima silang juga terdapat pada kata “*batu*” dan kata “*bertentu*”.

i. Rima Rangkai

Rima rangkai ialah persamaan bunyi pada beberapa kalimat-kalimat yang beruntun.

Contoh: akanku persembahkan sebuah kembang (a)
 tapi sayang sungguh sayang (a)
 aku di Ketapang kau di Singkawang (a)
 hatiku malang bukan kepalang (a)

1) Rima rangkai ditemukan dalam mantera MMN, yaitu.

Mantera asli:	Terjemahan:
<i>Langerku atas bukit</i>	Langerku atas bukit
<i>Kutitik atas urat</i>	Kutitik atas urat
<i>Aku belanger serbak sedikit</i>	Aku belanger serba sedikit
<i>Cuci bumi cuci akhirat</i>	Cuci bumi cuci akhirat

Rima rangkai terdapat dalam mantera pasca melahirkan bagian MMN pada bait kedua dapat dilihat pada baris ke-1 sampai baris ke-4, yaitu pada kata “*bukit*”, “*urat*”, “*sedikit*”, dan kata “*akhirat*”. Pada kata yang ada di akhir baris di akhiri dengan huruf “*t*”. Dengan adanya pengulangan huruf “*t*” tersebut membentuk rumus a-a-a-a. Hal tersebut sesuai karakteristik rima rangkai yang dapat dinyatakan dengan rumus a-a-a-a.

j. Rima Kembar

Rima kembar ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan.

- 1) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTP. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 2) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 3) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MSS. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 4) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTII. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 5) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMK. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 6) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MUTH. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 7) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MNA. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 8) Rima kembar tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMN. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

k. Rima Patah

Rima patah ialah apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima, sedangkan kata pada tempat lain memiliki rima.

Contoh: padamu, seribu mawar telah kuberi (a)
 sekedar memberli hati cintamu (b)
 tapi kau tetap membantu, dalam bisu (b)
 walau seribu tahun menunggu, rindu (b)

- 1) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTP. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 2) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 3) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MSS. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 4) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTII. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 5) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMK. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 6) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MUTH. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 7) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MNA. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 8) Rima patah tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMN. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

3. Rima Berdasarkan Rupa

a. Rima Rupa

Rima rupa ialah persamaan huruf yang mirip, namun berlainan arti.

Contoh: kumbang-kembang surat-sarat

- 1) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTP. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

- 2) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTI. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 3) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MSS. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 4) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMTII. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 5) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMK. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 6) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MUTH. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 7) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MNA. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.
- 8) Rima rupa tidak ditemukan dalam mantera pasca melahirkan bagian MMN. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan penganalisisan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada struktur dan fungsi mantera (sastra lisan Melayu Pintau Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara), maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1. Rima yang terdapat dalam mantera pasca melahirkan masyarakat Melayu Pintau meliputi: (a) rima berdasarkan bunyi: rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima desonansi. (b) rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris: rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, rima bersilang, dan rima rangkai. Berdasarkan hasil analisis, rima yang paling dominan berdasarkan bunyi adalah rima aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang paling dominan adalah rima datar. Dari kedelapan mantera yang paling dominan dan terdapat berbagai jenis rima adalah mantera *sembor sireh* dan mantera mandi nifas. 2. Mantera pasca melahirkan Melayu Pintau memiliki 2 fungsi meliputi: fungsi sosial dan fungsi religius. Fungsi sosial menunjukkan sikap tolong menolong antara sesama. Fungsi religius menunjukkan atau menggambarkan suatu unsur kepercayaan akan adanya Tuhan dan makhluk gaib (jin, setan). 3. Lingkungan penceritaan mantera pasca melahirkan meliputi: penutur mantera pasca melahirkan, dituturkan mantera pasca melahirkan, asal mula mantera pasca melahirkan, dan syarat-syarat mantera pasca melahirkan.

Saran

Adapun saran yang akan peneliti utarakan, sebagai berikut. 1. Mantera pasca melahirkan satu di antara bentuk sastra lisan yang dituturkan secara lisan dan diceritakan tanpa menggunakan teks. Oleh karena itu, untuk menjaga agar khasanah kebudayaan daerah tersebut tidak hilang sudah sewajarnya harus dikembangkan dan dilestarikan. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan pelestarian budaya diharapkan dapat memperhatikan budaya-budaya yang ada di daerah. Karena dengan semakin majunya teknologi mengakibatkan terkikisnya dan hilangnya sebuah kebudayaan. 2. Penelitian ini hanya ditinjau dari struktur

mantera pasca melahirkan, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan masalah hikayat dan sejarah mantera dalam mantera pasca melahirkan serta tinjauan sosiologis terhadap mantera pasca melahirkan. 3. Pengajaran mantera pasca melahirkan pada proses pembelajaran apresiasi sastra di sekolah merupakan satu di antara upaya memperkenalkan kekayaan budaya kepada generasi muda. Untuk itu mantera pasca melahirkan dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo (anggota IKAPI).
- Kosasih, Engkos. 2008. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyadi, A. Totok. 2010. *Analisis Struktur Dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanayant*. (Disertasi) Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar Ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Syam, Christanto. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.